

KALIMAT BAHASA SUNDA YANG MENGANDUNG "KABENDON" PADA KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI (SUATU KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

SUNDA LANGUAGE CONTAINS "KABENDON" IN KASEPUHAN CIPTAGELAR SUKABUMI (ETNOLINGUISTIC STUDIES)

Dodik Murdiyanto Laksmna Putra¹, Wakit Abdullah Rais², Sawardi³

^{1,2,3} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

dodikmoerdijanto@student.uns.ac.id¹, abdullahwakit@yahoo.com², fxsawardi@staf.uns.ac.id³

Abstract: For Kasepuhan Ciptagelar residents in Sukamulya, Sirnaresmi Village, Cisolok Subdistrict, Sukabumi District, a life guide in the form of tatali paranti karuhun must be implemented because any violation of it will result in a disaster (kabendon), both for himself and the community. That way, Kasepuhan residents hope to be able to avoid various disasters. This study attempts to describe the problem (1) how the cultural context of the Sundanese pamali sentence contains kabendon in Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, (2) how the lexical and cultural meaning of the Pamali sentence is, (3) what is the function of that meaning. The form of this research is descriptive qualitative. The approach used in this study is the ethnolinguistic approach. This approach looks at language that was born in a local culture of the community. This approach was taken because it is in accordance with the object of research to be carried out, namely categorizing the Sundanese language that reflects restrictions on the attitude of the Kasepuhan Ciptagelar community. The data analysis technique used by researchers is to record the findings of Sundanese sentences in Kasepuhan Ciptagelar based on the results of recordings and interviews, classify sentences, give meaning based on data in the field, describe their cultural context, and draw conclusions. Based on data analysis in this study, there were 22 sentences of Sundanese language which were classified as cultural contexts regarding 2 taboos and 2 appeals in the life of Kasepuhan Ciptagelar people, namely abstinence in behavior, special abstinence for pregnant women, appeals in behavior, and special appeals for pregnant women.

Keywords: Kasepuhan Ciptagelar, Ethnolinguistics, Pamali Sentences, Kabendon, Sundanese

Abstrak: Bagi warga Kasepuhan Ciptagelar di Kampung Sukamulya Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, pedoman hidup berupa tatali paranti karuhun harus dilaksanakan karena setiap pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan bencana (kabendon), baik bagi dirinya maupun masyarakat. Dengan cara itu, maka warga Kasepuhan berharap dapat terhindar dari berbagai malapetaka. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan masalah (1) bagaimana bentuk konteks budaya kalimat pamali Bahasa Sunda yang mengandung kabendon pada Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, (2) bagaimana makna leksikal dan makna kultural kalimat pamali tersebut, (3) bagaimana fungsi dari makna tersebut. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini melihat bahasa yang lahir dalam sebuah kebudayaan lokal masyarakat. Pendekatan ini diambil karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengategorikan kalimat pamali Bahasa Sunda yang mencerminkan pantangan dalam sikap masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu mencatat temuan kalimat pamali Bahasa Sunda di Kasepuhan Ciptagelar berdasarkan hasil rekaman dan wawancara, mengklasifikasikan kalimat, memberi makna

berdasarkan data di lapangan, mendeskripsikan konteks budayanya, dan penarikan simpulan. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 22 kalimat pamali Bahasa Sunda yang terklasifikasikan konteks budayanya mengenai 2 pantangan dan 2 himbauan dalam hidup masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yaitu pantangan dalam perilaku, pantangan khusus ibu hamil, himbauan dalam perilaku, dan himbauan khusus untuk ibu hamil.

Kata Kunci: Kasepuhan Ciptagelar, Etnolinguistik, Kalimat Pamali, Kabendon, Bahasa Sunda

1. PENDAHULUAN

Setiap hal yang berwujud di dunia ini pasti mempunyai karakter identitasnya masing-masing. Mulai dari tatarannya yang paling tinggi, perbedaan identitas antarnegara sampai perbedaan identitas antarmanusianya (penghuni negara). Identitas tersebut muncul dari perbedaan budaya di masing-masing negara. Koentjaraningrat (2009: 181) menerangkan bahwa kebudayaan atau disingkat budaya, merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Subsistem dari kebudayaan ini adalah bahasa, bahasa merupakan cerminan budaya yang menjadi wujud atau identitas sebuah perbedaan. Karena kebudayaan sifatnya sangat luas dan banyak jumlahnya, maka untuk mempermudah penelitian ia diperinci ke dalam unsur-unsurnya yang khusus. Peneliti memilih tujuh unsur yang disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia yang juga dikenal dengan istilah *cultural universals* yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009: 98 dan 203-204), yaitu: 1. bahasa, 2. sistem peralatan hidup dan teknologi, 3. sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi, 4. organisasi sosial, 5. sistem pengetahuan, 6. kesenian, dan 7. sistem religi atau agama.

Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut menurut Koentjaraningrat (2009:186) terejawantah secara nyata dalam masyarakat dalam bentuk sistem budaya atau adat-istiadat (yang masih berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya), sistem sosial (yang berupa aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), atau kebudayaan fisik (yang berupa benda-benda hasil karya manusia). Unsur-unsur kebudayaan tersebut dengan wujud atau bentuknya masing-masing akan diteruskan kepada generasi berikutnya demi kelestarian dan kelangsungan kebudayaan tersebut melalui bahasa penuturnya. Istilah-istilah dalam bahasa yang merepresentasikan unsur-unsur budaya tersebut untuk selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai butir-butir budaya. Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan dapat mengungkap tentang penerjemahan berbagai butir budaya yang merepresentasikan ketujuh unsur budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Pada butir budaya yang merepresentasikan unsur bahasa, penelitian ini akan mengkaji bagaimana satuan lingual yang mewakili ciri khas suatu budaya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa dan budaya lain. Keterkaitan antara fakta bahasa dan fakta budaya ini tercermin dalam kajian ilmu pengetahuan yang disebut dengan ilmu etnolinguistik.

Kridalaksana (2011: 52) mendeskripsikan bahwa etnolinguistik merupakan (1) salah satu bagian dari linguistik yang mengaitkan antara bahasa dan sosialnya (khususnya masyarakat pedesaan) yang masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya dan belum mempunyai tulisan sebagai salah satu keunikannya, Kridalaksana menyebutnya dengan istilah linguistik antropologi (2) aspek utama yang muncul dalam kajian etnolinguistik adalah relativitas bahasa. Seperti dipertegas oleh Kridalaksana (2011: 187) yang mendeskripsikan relativitas bahasa sebagai penentu aspek kebudayaan melalui fokus kategori gramatikal dan klasifikasi semantik yang lahir dalam muatan bahasa itu sendiri. Selanjutnya Sudaryanto (1993: 7) menjelaskan bahwa etnolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan aneka hubungan seluk beluk budaya yang terdapat dalam suatu komponen masyarakat. Linguistik

budaya secara mendasar tidak hanya berhubungan dengan kenyataan objektif, tetapi juga mengenai bagaimana orang atau masyarakat itu berbicara, mengenai dunia yang mereka gambarkan sendiri. Linguistik budaya berhubungan dengan makna atau arti yang bersifat interpretatif (penafsiran), atas keseluruhan konteks (linguistik, sosial, dan budaya).

Bagi warga Kasepuhan Ciptagelar di Kampung Sukamulya Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, pedoman hidup berupa *tatali paranti karuhun* harus dilaksanakan karena setiap pelanggaran terhadapnya akan mengakibatkan bencana (*kabendon*), baik bagi dirinya maupun masyarakat. Dengan cara itu, maka warga Kasepuhan berharap dapat terhindar dari berbagai malapetaka. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sampai saat ini masih lekat dengan kata pamali atau pantangan (tabu). Dalam adat, *pamali* diartikan 'dengan sesuatu yang tidak diperbolehkan dan tidak boleh dilanggar. Jika ada yang melanggar pamali akan berdampak buruk kepada orang yang melanggarnya', atau dalam istilah kasepuhan disebut *kabendon*.

Umumnya rata-rata masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mengetahui apa saja yang di pamalikan atau dipantangkan adat dan sampai saat ini masyarakat masih percaya. Bagi siapapun yang berani melanggar akan terkena malapetaka atau bisa disebut *kabendon*, bentuknya bisa berupa sakit yang tidak kunjung sembuh, nasibnya terus mengalami kesialan atau terkadang bisnisnya bangkrut seperti pertanian yang gagal panen atau tiba-tiba datang hama. Untuk mengatasi masalah *kabendon* tadi seseorang yang melanggar pamali harus datang menghadap kepada *Abah* pemimpin Kasepuhan dan orang itu harus mengakui semua kesalahannya. *Abah* dengan senang hati akan membebaskannya dengan cara-cara adat. Cara-cara adat yang dilakukan oleh *abah*, supaya orang yang melanggar pamali mendapat pengampunan yang disebut dengan *lukun*. *Lukun* di sini ada tiga jenis tergantung besarnya kesalahan. *Lukun* ringan melakukan kesalahan yang biasa. *Lukun* sedang melakukan kesalahan yang sedang, dan *lukun* berat melakukan kesalahan yang sangat berat. Biasanya seseorang yang sudah melakukan ritual *lukun*, besar kemungkinan akan terlepas dari semua dampak *kabendon*. Berikut melalui **Tabel 1.1** akan dipaparkan temuan data berupa kalimat yang mengandung *kabendon* pada Kasepuhan Ciptagelar.

Tabel 1. Kalimat yang mengandung *Kabendon* pada Kasepuhan Ciptagelar

No	Kategori Satuan Lingual	Data	Makna Leksikal
1	Kalimat	<i>Ulah calik di panto</i>	Jangan duduk di gerbang pintu, nanti susah jodoh
2	Kalimat	<i>Ulah nyawah dinten jumat-minggu</i>	Jangan bertani pada saat hari jumat-minggu
3	Kalimat	<i>Lamun ngalampah teu kenging nengok ka buri</i>	Jika berjalan harus fokus jangan terlalu banyak menengok ke belakang, apalagi saat malam hari
4	Kalimat	<i>Emam teu kenging bari ngobrol</i>	Saat makan tidak boleh sambal bicara
5	Kalimat	<i>Ulah motong rambut nyalira</i>	Jangan memotong rambut sendiri
6	Kalimat	<i>Ulah nyampu ti peuting</i>	Jangan menyapu di malam hari
7	Kalimat	<i>Ulah mandi peuting</i>	Jangan mandi di malam hari
8	Kalimat	<i>Lamun masak sangu ulah ngobrol</i>	Apabila memasak nasi jangan banyak ngobrol
9	Kalimat	<i>Ulah ngalungken anduk di leher</i>	Jangan mengalungkan handuk di leher
10	Kalimat	<i>Lamun emam ulah di piring gede</i>	Apabila makan jangan di piring besar (baskom/panci)
11	Kalimat	<i>Ulah emam kanas</i>	Jangan memakan buah nanas

No	Kategori Satuan Lingual	Data	Makna Leksikal
12	Kalimat	<i>Keur calik ulah sik ucang-ucangan sukuna</i>	Kalau duduk kakinya jangan diangkat tinggi-tinggi
13	Kalimat	<i>Ulah calik di tengah panto</i>	Jangan duduk di tengah pintu
14	Kalimat	<i>Lamun bade kaluar rompok kedah nyandak benda tajam, contoh batu persani (magnet), gunting, jepitan kuku</i>	Apabila keluar rumah harus membawa benda tajam untuk perlindungan
15	Kalimat	<i>Lamun keur calik ulah mentang kaluhur sukuna</i>	Kalau duduk kakinya jangan merenggang
16	Kalimat	<i>Ulah ngaemam asem saentos maghrib</i>	Jangan makan yang rasa asam-asam saat maghrib
17	Kalimat	<i>Ulah nyaliksik tengah wengi</i>	Jangan keluar sendirian tengah malam
18	Kalimat	<i>Ulah ngingkenan cai kotor (pamali/pantangan khusus untuk ibu hamil)</i>	Jangan bermain-main dengan air yang kotor
19	Kalimat	<i>Ulah nyebor-nyebor cai seuer di kamar mandi</i>	Jangan membuang-buang air di kamar mandi
20	Kalimat	<i>Ulah ngagendol</i>	Jangan berayun-ayun
21	Kalimat	<i>Ulah ngarumbayken rambut</i>	Jangan membiarkan rambut terurai
22	Kalimat	<i>Ulah sare saentosna dohor</i>	Jangan tidur setelah dzuhur

Makna kultural dikaji dalam semantik kultural. Semantik kultural (*cultural semantics*) yaitu semantik yang mengkaji makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya (Subroto dalam Abdullah 2013:20). Menurut Abdullah (2013:20) konsep makna kultural dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognition system*) terkait pola pikir, pandangan hidup (*way of life*), serta pandangan terhadap dunia (*world view*) suatu masyarakat. Demikian pula makna yang tercermin dalam perilaku verbal maupun nonverbal dalam bahasa dan budaya suatu masyarakat salah satu produknya terangkum dalam folklor. Semantik kultural dalam kajian etnolinguistik, menyoroti berbagai produk budaya yang terekam dalam verbal maupun nonverbal suatu masyarakat.

Misalnya terkait kecerdasan kolektif suatu masyarakat yang terekspresikan dalam berbagai kearifan lokal (*local wisdom*) atau berkaitan dengan beraneka ragam corak aktivitas kehidupan bahasa dan budaya masyarakat yang terangkum dalam kata, frasa, klausa, wacana (folklor) dan unit lingual lainnya (perilaku verbal) maupun simbol, lambang, tanda, perangkat sesaji (perilaku nonverbal) suatu masyarakat (Abdullah 2013:20). Hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya sebagai penentu terakhir terhadap arti, atau arti bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa itu di pakai (Frawley dan Subroto dalam Abdullah 2013:20). Selanjutnya untuk memahami budaya sebagai penentu terakhir terhadap arti, atau arti bahasa sepenuhnya ditentukan oleh konteks budaya di mana bahasa itu dipakai oleh penuturnya yang menjalani kehidupan di lingkungan ekologisnya.

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti juga mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan serta berhubungan dengan penelitian ini. . Pertama, adalah penelitian yang dilakukan oleh Rasyid, Sisilya, dan Agus (2016) yang meneliti tentang klasifikasi kosakata pada permainan rakyat Melayu Sambas menggunakan pendekatan etnolinguistik. Hasilnya setelah penelitian dilakukan di Kabupaten Sambas yang memiliki 19 kecamatan, yaitu Haji Arpan (Desa Pendawan), Jawai Ikram (Desa Tumuk Manggis), Jawai, Galing, Tekarang, Selakau Timur, Selakau, Salatiga, Pemangkat, Semparuk, Tebas, Sebawi, dan Sambas. Peneliti

mampu menemukan data kosakata permainan rakyat sejumlah 173 yang diklasifikasikan berdasarkan alat, teknik, nama permainan, dan nama pemain.

Kemudian Wulansari (2016) mengkaji tentang bahasa pantun pada masyarakat Melayu Bangka menggunakan kajian etnolinguistik. Hasilnya melalui kajian etnolinguistik terhadap pantun Melayu Bangka selain dapat diketahui bentuk, fungsi, dan struktur gramatikal pantun yang berlaku juga sisi kehidupan sosial masyarakat setempat yang ikut mendukung dan melatar belakangi terbentuknya untaian-untaian kata tersebut. Bertitik tolak dari hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa lewat pantun sebagai ciri khas orang Melayu, seseorang dapat menyampaikan apa saja seperti isi hati, pengalaman, sosial budaya, dll dengan cara yang halus dan sopan dalam keadaan apapun baik itu formal maupun informal walaupun yang ingin disampaikan adalah sebuah protes atau ancaman.

Senada dengan Wulansari (2016) yang mengkaji tentang pantun (karya sastra) dikaitkan dengan pendekatan etnolinguistik, Masfufah (2016) juga mengkaji karya sastra yang dikaitkan dengan kajian etnolinguistik. Tetapi, Masfufah (2016) mengkaji tentang fungsi dan makna peribahasa Dayak Benuaq, bukan pantun. Penelitian tentang peribahasa Dayak Benuaq ini mendeskripsikan bahwa makna leksikon dalam peribahasa Dayak Benuaq sesuai dengan nilai budaya yang terkandung, antara lain menggambarkan sikap dan pandangan hidup, mencerminkan sikap buruk, berhubungan dengan tekad kuat, menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, dan menggambarkan hubungan manusia dengan sesama. Peribahasa dalam masyarakat Dayak Benuaq memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai alat pendidikan anak atau generasi penerusnya, alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, alat untuk mengkritik seseorang atau kelompok, dan sebagai alat pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi.

Selepas itu Muhidin & Lia (2017) juga mengkaji menggunakan studi etnolinguistik, penelitian tersebut berfokus pada penamaan pulau-pulau di Kabupaten Lingga. Menariknya kajian tersebut tidak hanya menggunakan studi linguistik saja, tetapi mengkolaborasikan antara studi etnolinguistik dan kajian toponimi. Temuan penelitian ini sangat menarik, karena ternyata pulau-pulau di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau terdapat 223 pulau-pulau yang belum diberikan nama dan tidak terdaftar namanya dalam daftar pulau Departemen Dalam Negeri (Depdagri) dan yang sudah mempunyai nama sebanyak 232 pulau. Temuan melalui kolaborasi kajian etnolinguistik dan toponimi pada Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau penamaan pulau-pulau merujuk pada hal-hal berikut: 1) karakter pulau, 2) potensi pulau, 3) dimensi pulau, 4) bentuk pulau, 5) posisi relatif pulau, 6) jabatan dan nama orang yang berpengaruh serta pernah bermukim di daerah tersebut, 7) legenda atau sejarah pulau, dan 8) penamaan pulau dengan maksud hati-hati.

Melalui keempat referensi yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merekam sejumlah besar perbedaan satuan lingual Bahasa Sunda yang berkaitan dengan budaya Sunda di Kasepuhan Ciptagelar dengan Kasepuhan (suku) lain yang ada di Indonesia jika dilihat pada kalimat Bahasa Sunda yang mengandung *kabendon*. Berikutnya, penelitian ini juga dapat memotret status dan silsilah kekerabatan budaya masyarakat Sunda yang ada di Kasepuhan Ciptagelar di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa tidak ada yang khusus membahas tentang satuan lingual yang mencerminkan pandangan dan sikap hidup masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam kategori *kabendon* 'hal-hal tabu yang tidak boleh dilakukan', dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Maka dari itu penelitian ini hadir dan berusaha mendeskripsikan masalah (1) bagaimana bentuk konteks budaya kalimat *pamali* Bahasa Sunda yang mengandung *kabendon* pada Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi, (2)

bagaimana makna leksikal dan makna kultural kalimat *pamali* tersebut, (3) bagaimana fungsi dari makna tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Jauhari (2010:35) mengungkapkan bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan dengan jelas tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini melihat bahasa yang lahir dalam sebuah kebudayaan lokal masyarakat. Pendekatan ini diambil karena sesuai dengan objek penelitian yang akan dilakukan, yaitu mengategorikan satuan lingual Bahasa Sunda yang mencerminkan pandangan dan sikap masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dalam kaitannya dengan *kabendon*. Pendekatan etnolinguistik ini memiliki tuntunan terhadap kinerja peneliti saat mengumpulkan data di lapangan. Menurut Sibarani (2004:51), metode pengumpulan data yang digunakan dalam etnolinguistik adalah wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Pendekatan etnolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini juga cenderung mengikuti aliran etnografi berbicara. Pemeriksaan, dokumentasi, dan observasi secara langsung ditemukan peneliti lewat partisipasi aktif di titik lokasi penelitian yaitu di Kasepuhan Ciptagelar, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi menggunakan pendekatan etnolinguistik.

Data dari penelitian ini adalah satuan lingual Bahasa Sunda yang terkandung dalam pandangan dan sikap masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang mempunyai unsur *kabendon*. Sumber data dalam penelitian ini adalah 11 informan yang dianggap sudah mewakili Kasepuhan Ciptagelar secara keseluruhan. Kesebelas informan tersebut merupakan usulan masyarakat setempat karena digolongkan sebagai tokoh budaya dan pemuka adat Kasepuhan Ciptagelar. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sesuai teori Samarin (1988: 55), syarat-syarat pemilihan informan, yaitu berusia di atas 30 tahun, memilih informan yang berjenis kelamin sama, mengetahui kebudayaan setempat dan penutur asli bahasa dan dialek yang diteliti.

Analisis data ialah serangkaian kegiatan mengurutkan data, mengelompokkan data dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar (Moleong, 2001:103). Tujuan menganalisis data ialah untuk mendapatkan makna, konsep, melahirkan pengertian, serta mengembangkan teori atau hipotesis baru. Menentukan jawaban atas pertanyaan mengenai rumusan-rumusan serta pelajaran-pelajaran atau hal-hal yang diperoleh dalam suatu kegiatan penelitian disebut dengan kegiatan menganalisis (Sayuti, 1989: 69). Analisis data dapat dilakukan ketika proses mengumpulkan data berlangsung, dan sesuai dengan pengumpulan data dalam waktu tertentu. Tahap selanjutnya ialah membuat data yang sudah terkumpul ke dalam matriks. Dalam proses ini, peneliti menganalisis data berdasarkan model dari Miles dan Huberman, yaitu model *analysis interactive*. Adapun prosedur model tersebut yaitu, (1) *data collection* (pengumpulan data), (2) *data reduction* (reduksi data), (3) *data display* (penyajian data), dan (4) *conclutions* (verifikasi atau penarikan kesimpulan).

- a. *Data Collection* (pengumpulan data) pada tahap awal dalam menganalisis data, peneliti mengumpulkan data terlebih dahulu yang akan dianalisis. Pengumpulan data dilakukan dari hasil wawancara, hasil dan dokumen mengenai ungkapan tradisional berdasarkan kategori yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang akan kemudian dilakukan pengembangan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.
- b. *Data Reduction* (reduksi data) dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan dan mengelompokkan data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat diverifikasi dan ditarik kesimpulan akhir (Miles & Huberman, 2007: 16).

- c. *Data Display* (penyajian data) dilakukan dengan tujuan menemukan pola-pola yang memiliki makna dan memberikan tindakan serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2007: 84). Penyajian data dalam penelitian ini berupa satuan lingual Bahasa Sunda masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar.
- d. *Conclutions* (verifikasi atau penarikan kesimpulan) adalah bagian dari suatu tindakan konfigurasi yang utuh (Miles & Huberman, 2007: 18). Setelah langkah-langkah di atas dilakukan, hal selanjutnya ialah memverifikasi kesimpulan-kesimpulan selama penelitian berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Warga Kasepuhan yang tergabung dalam Kesatuan Adat Banten Kidul ini masih memegang nilai-nilai tradisi tetapi tidak sepenuhnya terasing dari pengaruh nilai-nilai dari luar. Hal inilah yang membedakan antara masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan masyarakat Baduy di Banten atau masyarakat adat lainnya. Kekhasan pola hidup membuat masyarakat kasepuhan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan alam tempat mereka menetap. Hal ini diduga mempengaruhi karakteristik sosio-budaya dan tentunya aspek bahasa yang didasari kepada nilai-nilai tradisi yang hingga hari ini masih dipegang oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.

Sebagai masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat warisan leluhurnya, masyarakat Kasepuhan Ciptagelar bisa menjadi tempat kita belajar kearifan-kearifan yang bernilai luhur. Nilai-nilai itu dibalut dalam kelisanan tradisi mereka melalui satuan lingual Bahasa Sunda yang masih terjaga, sehingga nilai-nilai itu dapat merasuk ke dalam ruh kehidupan mereka. Dari peribahasa *ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak dan kue wajik* (nilai persatuan dalam bermasyarakat diinternalisasi secara arif ke dalam sanubari, dari tahapan-tahapan ritus perkawinan kita bisa belajar tentang nilai-nilai sakral lembaga pernikahan dan tata nilai interaksi dalam rumah tangga, dari ritus-ritus daur hidup kita bisa memaknai kehidupan dengan baik). Melalui 22 data berupa kalimat Bahasa Sunda yang mengandung *kabendon* bisa diketahui bahwa terdapat pola ritual yang mampu mencerminkan kekhasan dan karakter dari Kasepuhan Ciptagelar. Ritus-ritus tersebut diklasifikasikan ke dalam segala bentuk kegiatan yang harus ditaati sesuai ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhurnya. Adapun 22 temuan data berupa kalimat Bahasa Sunda yang mengandung *kabendon* adalah sebagai berikut ; (1) *Ulah calik di panto*, (2) *Ulah nyawah dinten jumat-minggu*, (3) *Lamun ngalampah teu kenging nengok ka buri*, (4) *Emam teu kenging bari ngobrol*, (5) *Ulah motong rambut nyalira*, (6) *Ulah nyampu ti peuting*, (7) *Ulah mandi peuting*, (8) *Lamun masak sangu ulah ngobrol*, (9) *Ulah ngalungken anduk di leher*, (10) *Lamun emam ulah di piring gede*, (11) *Ulah emam kanas*, (12) *Keur calik ulah sik ucang-ucangan sukuna*, (13) *Ulah calik di tengah panto*, (14) *Lamun bade kaluar rompok kedah nyandak benda tajem, contoh batu persani (magnet), gunting, jepitan kuku*, (15) *Lamun keur calik ulah mentang kaluhur sukuna*, (16) *Ulah ngaemam asem saentos maghrib*, (17) *Ulah nyaliksik tengah wengi*, (18) *Ulah ngingkenan cai kotor (pamali/pantangan khusus untuk ibu hamil)*, (19) *Ulah nyebor-nyebor cai seuer di kamar mandi*, (20) *Ulah ngagendol*, (21) *Ulah ngarumbayken rambut*, (22) *Ulah sare saentosna dohor*.

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti juga mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan serta berhubungan dengan penelitian ini untuk menyusun *state of art* yakni terkait dengan kumpulan teori dan referensi baik yang mendukung atau tidak mendukung penelitian. Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini tersebut ditujukan agar penelitian yang dilakukan menjadi semakin kokoh, karena isi yang terdapat pada masing-masing penelitian dapat dijadikan acuan. Ada 2 penelitian terdahulu yang bisa menjadi acuan terkait permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pertama adalah penelitian Puspita (2018) meneliti tentang refleksi kepercayaan masyarakat pesisir pantai Prigi dalam *Sajen Slametan Njangkar*. *Slametan njangkar* ini berhubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi terhadap Nyi Roro Kidul, Sang Penguasa Laut Selatan. Berdasarkan *sajen* yang disajikan pada upacara *slametan njangkar*, dapat disimpulkan bahwa penamaan *sajen* tersebut merefleksikan kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi terhadap Allah swt. dan makhluk ciptaan-Nya yang tidak dapat dilihat secara kasat mata, atau makhluk gaib yang merupakan penguasa wilayah tertentu seperti Nyi Roro Kidul. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat Pesisir Pantai Prigi termasuk ke dalam sinkretisme karena terjadi akulturasi budaya Jawa dengan budaya Islam. Secara garis besar sajian dalam *slametan* menggambarkan rangkaian kehidupan manusia, mulai dari dibentuk hingga dia menjalani kehidupan sehari-hari dan apa yang dialaminya dalam kehidupan. *Sajen* ini mengandung pesan agar manusia menyadari bahwa manusia itu makhluk yang lemah dan masih membutuhkan pertolongan dari Allah. Manusia juga membutuhkan bantuan dari manusia lainnya dan di sekitar manusia ada makhluk lain yang tidak terlihat yang juga berpengaruh besar pada hidupnya.

Penelitian Puspita (2018) dalam analisis datanya hanya merefleksikan *Sajen Slametan Njangkar* terbatas pada makna leksikal dan konteks kulturalnya saja tanpa mendeskripsikan satuan lingual tiap temuan datanya. Disitulah letak perbedaan dengan penelitian ini, karena penelitian ini melengkapi tiap temuan datanya dengan analisis tiap satuan lingual dan memberikannya makna leksikal dan konteks kulturalnya. Sehingga titik fokus utamanya terletak pada berian tiap satuan lingual yang ditemukan pada penelitian ini, khususnya dalam kalimat Bahasa Sunda yang mengandung *kabendon* pada Kasepuhan Ciptagelar.

Selanjutnya, Putro (2018) pokok penelitiannya adalah struktur mitos Cupu Kyai Panjala di Padukuhan Mendak. Hasil dari penelitian ini memuat cerita-cerita tentang benda-benda *keramat* (benda pusaka) berupa asal-usul tiga Cupu Panjala berupa temuan leksikon *kenthiwin*, *kinantang*, *kalang*, dan *semar kinandhu*. Kemudian, ritual Cupu Kyai Panjala dipercaya oleh masyarakat Dusun Mendak Pada analisis datanya, penelitian Putro (2018) dianalisis berdasarkan analisis struktural Levi-Strauss yang berupa relasi, oposisi, dan transformasi dapat ditemukan melalui sikap atau perilaku antartokoh. Misalnya pada temuan data berupa leksikon *Cupu Kyai Panjala*, analisis data pada penelitian Putro (2018) diilustrasikan sebagai berikut;

Cupu kyai panjala
(N) (Pron) (N)

Kata /cupu/ berarti 'wadah kecil (seperti guci), biasanya untuk menyimpan perhiasan'. Bermakna barang berharga yang dapat menjadi tanda dan perubahan hidup masyarakat. Melalui ilustrasi analisis data pada penelitian Putro (2018) tersebut, analisisnya sebatas kategori satuan lingual tiap katanya dan dilanjutkan dengan mendeskripsikan makna leksikalnya, tanpa menjelaskan makna kultural pada tiap temuan datanya. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini lebih lengkap karena klasifikasi tiap temuan datanya selain dianalisis satuan lingual dan makna leksikalnya, juga dianalisis makna kulturalnya.

Melalui kedua referensi yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merekam sejumlah besar perbedaan satuan lingual Bahasa Sunda yang berkaitan dengan budaya Sunda di Kasepuhan Ciptagelar dengan Kasepuhan (suku) lain yang ada di Indonesia jika dilihat pada satuan lingual yang mengandung *kabendon* pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. Berikutnya, penelitian ini juga dapat memotret status dan silsilah kekerabatan budaya masyarakat Sunda yang ada di Kasepuhan Ciptagelar di Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa tidak ada yang khusus membahas tentang satuan lingual Bahasa Sunda yang mengandung *kabendon* pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti tergolong masih baru dan belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Secara runtut hasil dan temuan mengenai satuan lingual yang mencerminkan pandangan dan sikap hidup masyarakat Kasepuhan Ciptagelar bidang aturan hidup kemasyarakatan akan dideskripsikan melalui **Tabel 2.** di bawah ini.

Tabel 2. Analisis hasil dan temuan kalimat Bahasa Sunda yang mengandung *kabendon* pada Kasepuhan Ciptagelar

No	Data	Makna Leksikal	Konteks Kultural	Kategori <i>Kabendon</i>
1	<i>Ulah calik di panto</i>	Jangan duduk di gerbang pintu, nanti susah jodoh	Kesialan dan kecemaran	Pantangan dalam berperilaku
2	<i>Ulah nyawah dinten jumat-minggu</i>	Jangan bertani pada saat hari jumat-minggu	Penyakit	Pantangan dalam berperilaku
3	<i>Lamun ngalampah teu kenging nengok ka buri</i>	Jika berjalan harus fokus jangan terlalu banyak menengok ke belakang, apalagi saat malam hari	Kesialan dan kecemaran	Pantangan dalam berperilaku
4	<i>Emam teu kenging bari ngobrol</i>	Saat makan tidak boleh sambal bicara	Kesialan dan penyakit	Pantangan dalam berperilaku
5	<i>Ulah motong rambut nyalira</i>	Jangan memotong rambut sendiri	Kesialan	Pantangan dalam berperilaku
6	<i>Ulah nyampu ti peuting</i>	Jangan menyapu di malam hari	Kesialan dan kecemaran	Pantangan dalam berperilaku
7	<i>Ulah mandi peuting</i>	Jangan mandi di malam hari	Kesialan dan penyakit	Pantangan dalam berperilaku
8	<i>Lamun masak sangan ulah ngobrol</i>	Apabila memasak nasi jangan banyak ngobrol	Kesialan	Himbauan dalam berperilaku
9	<i>Ulah ngalungken anduk di leher</i>	Jangan mengalungkan handuk di leher	Kesialan	Pantangan khusus untuk ibu hamil
10	<i>Lamun emam ulah di piring gede</i>	Apabila makan jangan di piring besar (baskom/panci)	Kesialan	Pantangan khusus untuk ibu hamil
11	<i>Ulah emam kanas</i>	Jangan memakan buah nanas	Penyakit	Pantangan khusus untuk ibu hamil
12	<i>Keur calik ulah sik ucang-ucangan sukuna</i>	Kalau duduk kakinya jangan diangkat tinggi-tinggi	Kesialan dan penyakit	Himbauan khusus untuk ibu hamil
13	<i>Ulah calik di tengah panto</i>	Jangan duduk di tengah pintu	Kesialan	Himbauan khusus untuk ibu hamil
14	<i>Lamun bade kaluar rompok kedah nyandak benda tajem, contoh batu persani (magnet), gunting, jepitan kuku</i>	Apabila keluar rumah harus membawa benda tajam untuk perlindungan	Kesialan	Himbauan khusus untuk ibu hamil
15	<i>Lamun keur calik ulah mentang kaluhur sukuna</i>	Kalau duduk kakinya jangan merenggang	Kesialan dan penyakit	Himbauan khusus untuk ibu hamil
16	<i>Ulah ngaemam asem saentos maghrib</i>	Jangan makan yang rasa asam-asam saat maghrib	Penyakit	Himbauan khusus untuk ibu hamil
17	<i>Ulah nyaliksik tengah wengi</i>	Jangan keluar sendirian tengah malam	Kesialan dan penyakit	Himbauan khusus untuk ibu hamil

No	Data	Makna Leksikal	Konteks Kultural	Kategori <i>Kabendon</i>
18	<i>Ulah ngingkenan cai kotor (pamali/pantangan khusus untuk ibu hamil)</i>	Jangan bermain-main dengan air yang kotor	Kesialan penyakit	dan Himbauan khusus untuk ibu hamil
19	<i>Ulah nyebor-nyebor cai seuer di kamar mandi</i>	Jangan membuang-buang air di kamar mandi	Kesialan penyakit	dan Himbauan khusus untuk ibu hamil
20	<i>Ulah ngagendol</i>	Jangan berayun-ayun	Kesialan penyakit	dan Pantangan khusus untuk ibu hamil
21	<i>Ulah ngarumbayken rambut</i>	Jangan membiarkan rambut terurai	Kesialan penyakit	dan Himbauan khusus untuk ibu hamil
22	<i>Ulah sare saentosna dohor</i>	Jangan tidur setelah dzuhur	Kesialan	Himbauan khusus untuk ibu hamil

Tiap temuan data tersebut membentuk satu atmosfer budaya yang diamini oleh masyarakat baik dapat dilogikakan ataupun tidak. Benar akhirnya, tidak ada masyarakat tanpa pamali/mitos. Masyarakat dan pamali/mitos adalah satu rangkaian yang tidak akan terputus. Tidak ada (suku) bangsa yang tidak memiliki Mitos. Setiap suku bangsa pasti memiliki mitosnya tersendiri sebagai cerminan budaya. Konteks kultural yang terdapat pada kalimat Bahasa Sunda yang mengandung *kabendon* di Kasepuhan Ciptagelar terdapat tiga kategori yaitu; (1) kesialan, (2) kecemaran, dan (3) penyakit.

Kesialan yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar biasanya berwujud pada ketidakmujuran; kemalangan; kecelakaan dalam konteksnya adalah keluarga, lingkungan sosial, hasil pertanian, dan dirinya sendiri. Kemudian, kecemaran yang terjadi pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar biasanya dikatakan dengan konteks ejekan atau hinaan tertentu, misalnya apabila ada gadis yang sudah berumur belum juga menikah maka akan dikaitkan dengan tuturan pamali tersebut bahwa. Lalu, konteks kultural penyakit berwujud pada keadaan sakit yang disebabkan karena melanggar pamali tersebut, sakit ini tidak hanya mengganggu pada manusia tapi juga pada hewan ternak atau pertanian masyarakat Kasepuhan Ciptagelar ketika ada pamali yang dilanggar dan menyebabkan *kabendon*.

Sedangkan dalam kategori *kabendon* masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang terbagi menjadi 2 pantangan dan 2 himbauan dalam hidup masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yaitu pantangan dalam perilaku, pantangan khusus ibu hamil, himbauan dalam perilaku, dan himbauan khusus untuk ibu hamil. Letak perbedaannya pada pantangan dan himbauan, Pantangan berarti perbuatan yang jelas dilarang menurut adat atau kepercayaan dan himbauan berarti meminta sesuatu dalam konteksnya perihal bantuan dan kegiatan yang harus dilakukan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian terakhir ini akan diuraikan mengenai simpulan dan saran. Berikut ini adalah uraiannya.

4.1. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 22 data yang telah dikelompokkan, diperoleh simpulan bahwa bentuk tuturan pamali merupakan tuturan oral atau lisan, tuturan mitos tokoh ini bersifat klasik yang memiliki klasifikasi berdasarkan kesialan, kecemaran dan, penyakit yang sudah diketahui atau belum serta diklasifikasi menurut waktunya. Selain itu, tuturan tersebut sering dikaitkan dalam hal gaib. Setelah dianalisis menggunakan pendekatan etnolinguistik ditemukan sebanyak 22 kalimat *pamali* Bahasa Sunda yang terklasifikasikan konteks budayanya mengenai 2 pantangan dan 2 himbauan dalam hidup masyarakat Kasepuhan

Ciptagelar yaitu pantangan dalam perilaku, pantangan khusus ibu hamil, himbauan dalam perilaku, dan himbauan khusus untuk ibu hamil. Hal tersebut juga membongkar makna yang terselubung atau di sebut mitos yang mengandung makna kearifan lokal dan nilainya. Apa yang terkandung di dalam ujaran-ujaran tabu tersebut bukan hanya makna leksikal dan makna kultural bahkan mengandung tingkatan ketiga dari tingkatan makna Barthes (*order of signification*) yang berarti konsekuensi yang akan terjadi jika mitos tersebut dilanggar, tetapi juga makna mitos yang berupa nilai bagi yang mentaatinya. Kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran tabu yang masih bertahan di suku Sunda baik berupa larangan atau pun mitos dari nenek moyang kita merupakan sebuah produk budaya yang dibalut nilai kearifan serta maknanya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh anggota masyarakat agar tetap terjaga harmonisasi serta keselarasan dari sebuah budaya, khususnya budaya sunda.

Umumnya rata-rata masyarakat Kasepuhan Ciptagelar mengetahui apa saja yang di pamalikan atau dipantangkan adat dan sampai saat ini masyarakat masih percaya. Bagi siapapun yang berani melanggar akan terkena malapetaka atau bisa disebut *kabendon*, bentuknya bisa berupa sakit yang tidak kunjung sembuh, nasibnya terus mengalami kesialan atau terkadang bisnisnya bangkrut seperti pertanian yang gagal panen atau tiba-tiba datang hama. Untuk mengatasi masalah *kabendon* tadi seseorang yang melanggar pamali harus datang menghadap kepada *Abah* pemimpin Kasepuhan dan orang itu harus mengakui semua kesalahannya. *Abah* dengan senang hati akan membebaskannya dengan cara-cara adat. Cara-cara adat yang dilakukan oleh *abah*, supaya orang yang melanggar pamali mendapat pengampunan yang disebut dengan *lukun*. *Lukun* di sini ada tiga jenis tergantung besarnya kesalahan. *Lukun* ringan melakukan kesalahan yang biasa. *Lukun* sedang melakukan kesalahan yang sedang, dan *lukun* berat melakukan kesalahan yang sangat berat. Biasanya seseorang yang sudah melakukan ritual *lukun*, besar kemungkinan akan terlepas dari semua dampak *kabendon*.

4.2. SARAN

Sebagaimana adanya simpulan dari penelitian ini seperti yang telah diungkapkan di atas, maka saran-saran pun kiranya perlu diberikan. Adapun yang menjadi saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 4.2.1 *Mengingat lebih bervariasinya kalimat Bahasa Sunda yang mengandung kabendon di Kasepuhan Ciptagelar khususnya dan umumnya di Jawa Barat, kebervariasian itu dapat menjadikan kajian yang menarik untuk ditelaah lebih lanjut. Seperti halnya tuturan pamali tentang hantu atau makhluk halus,, kelahiran, perkawinan, tuturan pamali yang dikhususkan untuk laki-laki, perempuan, atau kedua-duanya, tuturan pamali yang dilihat dari pekerjaannya dan banyak lainnya.*
- 4.2.2 *Penulis menyarankan kepada akademis linguistik untuk dapat melanjutkan kajian tuturan pamali ini kepada kajian yang lebih bervariasi dan mendalam. Kepada masyarakat dan para akademis nonlinguistik, penulis menyarankan untuk tidak menganggap rendah, udik, atau kampungan atas sebuah tuturan pamali karena tanpa disadari, setiap manusia dipengaruhi oleh pamali-pamali serta mitos-mitos yang berada di sekitarnya. Tanpa disadari pula semakin kuno atau modern seseorang, semakin kuno dan modern pula mitos yang mengikuti mereka.*
- 4.2.3 *Meski terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, penulis berharap agar penelitian dan penulisan ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya. Demikian pula untuk calon peneliti selanjutnya, semoga dapat berinovasi terhadap tuturan pamali sehingga menemukan kajian yang lebih bervariasi dan lebih komprehensif. Akhirnya, penulis pun berharap semoga tulisan ini memberikan banyak manfaat.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. (2013). *Etnolinguistik: teori, metode, dan aplikasinya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Fakultas Sastra Dan Seni Rupa, Jurusan Sastra Daerah.
- Jauhari, H. (2010). *Panduan penulisan skripsi teori dan aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masfufah, N. (2016). Fungsi dan makna peribahasa Dayak Benuaq: kajian etnolinguistik. *Sirok Bastra*, 4 (2), 121-128.
- Miles, M., & Huberman, A. (2007). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, L. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhidin, R., & Lia, A. (2017). Penamaan pulau-pulau di Kabupaten Lingga berdasarkan kajian toponimi dan studi etnolinguistik. *Genta Bahtera*, 3 (1), 57-69.
- Puspita, A. (2018). Refleksi kepercayaan masyarakat pesisir Pantai Prigi dalam *sajen slametan njangkar* (kajian etnolinguistik). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 20 (2), 261-272.
- Putro, D. (2018). Struktur mitos Cupu Kyai Panjala di padukuhan mendak: tinjauan etnolinguistik. *Caraka*, 5 (1), 15-35.
- Rasyid, S., Sisilya, S., & Agus, S. (2016). Klasifikasi kosakata permainan rakyat Melayu Sambas: pendekatan etnolinguistik. *Bahastra*, 35 (2), 75-101.
- Samarin, W. (1988). *Ilmu bahasa lapangan*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sayuti, H. (1989). *Pengantar metodologi riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik: antropologi linguistik, linguistik antropologi*. Medan: Penerbit Poda.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wulansari, D. (2016). Bahasa pantun dalam makna dan budaya masyarakat melayu bangka: sebuah kajian etnolinguistik. *Jurnal Society*, 6 (1), 1-13.